

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karya seni merupakan sebuah bentuk yang seringkali berbeda rupa. Ia menjadi rupa dalam sebuah teks; dapat teks dalam format verbal, musikal, *performance*, maupun visual. Semua itu merupakan sebuah bentuk ekspresi yang didasarkan atas resepsi, sikap, pandangan, dan tanggapan seniman terhadap fenomena kultural. Unsur seni sebuah karya dapat merujuk sebagai suatu proses dan manifestasi kepada ekspresi diri, penilaian yang menentukan elemen-elemen yang wajar diketengahkan di dalam hasil seni, di dalam menyampaikan ide, emosi, perasaan, kepercayaan di dalam bentuk yang dipikirkan paling efektif. Ratna (2010, hlm. 440) memberi pendapat bahwa sebagai hakikat estetis, karya seni merupakan reproduksi mental, baik dalam bentuk emosional maupun intelektual.

Seorang seniman merupakan bagian dari masyarakat. Seniman dan masyarakat menciptakan interaksi sosial kultural yang membentuk repertoar dalam benak seniman, sehingga hal tersebut memengaruhi terhadap hasil karyanya. Dengan demikian, karya seni apapun sebenarnya tidak sepenuhnya sebagai karya yang tercipta dari hasil pemikiran yang tiba-tiba timbul dalam pikiran penciptanya saja, namun terbentuk dari residu konstruksi sosial.

Bertolak dari fakta demikian, apa pun jenis karya seni yang diciptakan tidak sepenuhnya lahir dari pemikiran asli pribadi penciptanya. Dalam konteks ini Kristeva (Pradopo, 2009, hlm. 167) menyatakan bahwa setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan, sekaligus penyerapan dan transformasi atas teks-teks yang lain. Pernyataan tersebut memang menekan terutama pada relasi antarteks sastra. Meskipun demikian, hal tersebut dapat diterapkan dan relevan juga dengan teks seni yang lain, baik dalam genre yang sama ataupun lintas genre.

Substansi dari konsep tersebut adalah bagaimana mozaik atau kutipan-kutipan tersebut dapat direfleksikan dengan berbagai wahana yang berbeda, tanpa mengubah dasar dari ide terciptanya karya sebelumnya. Hal ini dapat kita

perhatikan dari pembelajaran faraprase yang seringkali guru tugaskan untuk siswanya, seperti mengubah sebuah puisi ke dalam bentuk gambar atau lukisan, sebuah lukisan ke dalam puisi, puisi ke dalam cerita pendek, dan parafrase lainnya. Proses pembelajaran salah satu konsep sastra tersebut menjadi bukti konkret dasar pengalihwahanaan yang terjadi dari genre yang satu ke genre yang berbeda.

Pengalihan atau perubahan bentuk karya seni merupakan hal biasa dan telah lama dilakukan. Paling banyak dikenal adalah perubahan bentuk dari karya sastra menjadi karya lain seperti musik dan film. Seringkali fenomena tersebut terbentuk secara mandiri dari masyarakat lebih cenderung menuntut karya yang sarat nilai hiburan dan populer, sehingga hal tersebut menjadi peluang besar untuk menjadi industri hiburan.

Beberapa pengalihan karya atau alih wahana sudah banyak dilakukan, di antaranya karya sastra imajinatif seperti puisi diubah menjadi lagu, hal ini kita kenali dengan musikalisasi puisi, novel diadaptasi menjadi film atau sebaliknya. Kita ketahui banyak novel-novel *best seller* yang diadaptasi menjadi film, di antaranya *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Laskar Pelangi*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan banyak yang lainnya. Dalam hal ini, adaptasi atau perubahan bentuk (media) karya sastra menjadi sebuah film menurut Eneste (1991, hlm. 11) disebut ekranasi. Ekranasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/ pengangkatan sebuah novel ke dalam film ('*ecran*' dalam bahasa Perancis berarti layar).

Selain pengangkatan karya sastra ke dalam bentuk film, ada juga fenomena pengalihan wahana dari film ke dalam bentuk novel yang sering disebut novelisasi atau deekranisasi. Beberapa di antaranya adalah novelisasi film *Naga Bonar Jadi 2*, *Pasir Berbisik*, *Biola Tak Berdawai*, *30 Hari Mencari Cinta*, *Brownies*, *Rindu Kami Pada-Mu*, dan *Sang Pencerah* yang menuai banyak apresiasi dari khalayak. Hal ini menjadi salah satu indikator bangkitnya kreativitas seni sastra, bukan saja bangkitnya perfilman yang diangkat dari novel, namun bangkitnya pula karya sastra yang lahir dari pemikiran-pemikiran yang

bersumber dari film yang mengandung nilai-nilai penting untuk kehidupan manusia secara luas.

Apabila dilihat dari segi komersil, novelisasi memang memiliki pasar yang sangat potensial. Hal ini dikarenakan oleh popularitas dari film yang tayang terlebih dahulu, jadi dari segi promosi, secara langsung telah terpromosikan oleh filmnya. Adapun konsumen yang menjadi target utama dari novel tersebut adalah kalangan pemerhati dan penikmat novel yang lebih cenderung dapat menikmati karya yang bersifat imajinatif sebatas nalar ketika membacanya dibandingkan dengan film yang sudah menyuguhkan visualisasi dari imajinasi yang telah terbentuk dari skenario. Walau demikian, antara film dan novel tidak dapat dipandang dari satu sudut pandang saja, karena keduanya memiliki kekuatan khas, media yang berbeda, dan proses produksi yang berbeda.

Film dianggap menjadi media lain yang mempunyai potensi kuat untuk menyampaikan paradigma novelis tentang sesuatu yang telah dilakukannya. Novel atau karya tulis lain memang menjadi salah satu media terbaik untuk memberi ruang manusia untuk membaca dunia, tetapi film mempunyai andil lain dengan mengolahnya menjadi bentuk yang lebih kompleks, karena terdapat banyak unsur di dalamnya.

Berbeda dengan karya sastra yang hanya menyuguhkan imajinasi dengan kata-kata yang dirangkainya, film menggunakan gambar. Gambar tersebut dirangkai dengan skenario yang telah dibuat untuk kepentingan alur cerita. Menurut Pudovkin (Eneste, 1991, hlm. 16), penulis skenario bergulat dengan *plastic material*. Penulis skenario harus cermat dan tepat memilih materi yang bisa membawa gambaran yang tepat untuk filmnya.

Selain itu, perbedaan yang mendasar pada proses pembuatannya, karya sastra adalah sebuah karya individu. Pengarang fokus dengan dirinya sendiri untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Kecermatannya menyusun nalar bahasa untuk dijadikan bahan imaji pembaca lebih diutamakan. Namun, film adalah bentuk karya seni yang melibatkan banyak orang dari bidang yang berbeda, baik itu seniman maupun ilmuwan. Eneste (1991, hlm. 18) menyebut film sebagai

gabungan beberapa ragam kesenian, seperti musik, seni rupa, drama, sastra ditambah unsur fotografi.

Namun demikian, bukan tanpa dinamika ketika terjadi fenomena adaptasi dari karya sastra ke dalam film. Hal ini terjadi karena adanya ketidakpuasan beberapa pihak terutama penulis novel atas hasil pemfilman novelnya. Walaupun menurut beberapa pendapat, hal ini sangat wajar, karena bagaimanapun juga, film tetap menjadi karya sendiri. Ia lahir sebagai teks baru yang tidak bisa dituntut untuk harus sama persis dengan novel sebagai hipogramnya (Mutaqin, 2011, hlm. 4). Tetapi berbeda dengan apresiasi yang diberikan kepada proses novelisasi. Novelisasi yang diangkat dari film cenderung lebih dapat diterima oleh publik. Titik utama yang menjadi alasan terjadinya dinamika atau sebaliknya adalah paradigma penikmat terhadap kedua karya yang melalui proses alih wahana yang berbeda dan suguhan media yang berbeda pula.

Salah satu pendekatan yang dapat dijadikan konsentrasi kajian perbandingan dua karya yang berbeda tersebut dapat memakai pendekatan struktural. Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981, hlm. 68). Di pihak lain, unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Strukturalisme merupakan pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Abrams (1981, hlm. 189) menjelaskan bahwa strukturalisme (disamakan dengan pendekatan objektif) dapat dipertentangkan dengan pendekatan yang lain, seperti pendekatan mimetik, ekspresif, dan pragmatik. Namun di pihak lain, Hawkes (Pradopo, 2009, hlm. 119-120), pada dasarnya juga dapat dipandang sebagai cara berpikir tentang dunia kesastraan yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda.

Sastra maupun Film sebagai media yang sangat dekat dengan masyarakat tentunya mempunyai tanggung jawab yang sangat penting untuk memberi makna positif terhadap penikmatnya, makna akan nilai-nilai sosial budaya, nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai kemanusiaan, serta nilai-nilai humanisme yang diperlukan bagi kehidupan manusia. Dengan menikmati sastra dan film, berarti kita menikmati pelajaran kehidupan kita sendiri. Menurut Ikram (Esten, tt: 33), Leavis mengatakan bahwa setiap penulis kreatif yang utama mengetahui bahwa dalam karya besar ia menggambarkan pemikiran, tentang kehidupan, dan setiap karya memberi sumbangan ke arah keutuhan kehidupan tersebut.

Hal menarik dari produksi dua buah karya yang berbeda tersebut terletak dari misi yang diusung. Secara umum misi yang diusung adalah misi pendidikan. Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik (Ratna, 2010, hlm. 438). Dengan kata lain sastra dan film memiliki tanggung jawab terhadap karyanya itu sendiri khususnya dalam misi pendidikan. Dengan kata lain, sastra dan film memiliki peran yang sangat strategis sebagai salah satu media pembelajaran nilai dalam sistem pendidikan. Nilai-nilai tersebut, seyogyanya diharapkan mampu menempa manusia berkualitas. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa manusia berkualitas yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, sastra dan film memiliki potensi kuat untuk dimanfaatkan sebagai media yang efektif untuk bahan pembelajaran. Film dalam perspektif pendidikan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar. Dalam hal ini di antaranya adalah: mengatasi keterbatasan waktu dan jarak, mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu singkat, film dapat membawa dari masa yang satu ke masa yang lain, film dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan, pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat, mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa, mengembangkan imajinasi siswa, memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistik, sangat kuat mempengaruhi

seseorang, film sangat baik menjelaskan suatu proses dan dapat menjelaskan suatu keterampilan, semua siswa dapat belajar dari film baik yang pandai maupun yang kurang pandai (Munadi, 2008, hlm. 116).

Dalam sejarah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, film masih belum dapat perhatian yang cukup menarik sebagai media pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan bahwa film tidak termasuk pada genre sastra dan tidak dapat dijadikan acuan khusus sebagai wahana pembelajaran keterampilan berbahasa. Tetapi lain halnya dengan perkembangan pendidikan sekarang yang ditunjukkan oleh kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dengan berbasis teks, membuka peluang besar untuk karya apa saja untuk dijadikan sebuah teks bahan ajar, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Perubahan perspektif yang berbeda mengenai teks yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 ini terletak dari sifat teks itu sendiri. Perspektif teks sebelumnya hanya bersifat tulisan, dan sekarang berubah lebih dari sekadar tulisan. Dalam kurikulum 2013, teks adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya (Mahsun, 2013). Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang di melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Maryanto (Kompas, 3 April 2013) juga menyatakan bahwa yang dimaksud teks pada Kurikulum 2013 berbentuk tulisan, lisan, dan bahkan multimodal seperti gambar.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipastikan bahwa film mempunyai peluang dan potensi yang sangat strategis guna menjadi bagian dari *teks*. Diantara konten teks yang dimaksud dalam kurikulum 2013 adalah pemodelan teks negosiasi. Media film akan efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran teks negosiasi untuk siswa SMA. Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Teks yang mengandung unsur negosiasi disebut teks negosiasi. Struktur teksnya adalah *pembukaan[^]isi[^]penutup*.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan kajian struktural dan nilai-nilai pendidikan pada Film *Sang Pencerah* yang disutradari oleh Hanung Bramantyo dan novelisasi dengan judul yang sama yang dilakukan oleh Akmal

Nasery Basral. Film dan novel tersebut tersebut menghadirkan kisah tentang kehidupan KH. Ahmad Dahlan, seorang tokoh besar dalam organisasi Islam Muhammadiyah. Beliau merupakan sosok yang terkenal akan pemikiran-pemikiran kontroversi seorang pendobrak tradisi. Karakter kuatnya itulah yang menjadi modal utama dalam pengisahan dalam film dan novel ini.

Film *Sang Pencerah* itu sendiri disutradari oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh MVP Pictures. Film ini dibintangi oleh Lukman Sardi sebagai Ahmad Dahlan, Ihsan Idol sebagai Ahmad Dahlan Muda, dan Zaskia Adya Mecca sebagai Nyai Ahmad Dahlan. Film ini menjadikan sejarah sebagai pelajaran pada masa kini tentang toleransi, koeksistensi (bekerjasama dengan yang berbeda keyakinan), kekerasan berbalut agama, dan semangat perubahan yang kurang. *Sang Pencerah* mengungkapkan sosok pahlawan nasional itu dari sisi yang tidak banyak diketahui publik. Selain mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah, lelaki tegas pendirian itu juga dimunculkan sebagai pembaharu Islam di Indonesia. Ia memperkenalkan wajah Islam yang modern, terbuka, serta rasional

Adapun novelisasi yang dilakukan oleh Akmal Nasery Basral merupakan gambaran secara umum yang merujuk pada skenario film *Sang Pencerah* yang lebih dahulu tayang. Novel ini pun mengambil judul yang sama dengan judul filmnya yaitu *Sang Pencerah*. Tentunya konten pengisahan pun tidak akan jauh berbeda dengan apa yang terjadi dalam film. Namun, beberapa hal yang menjadi menarik dari kedua karya ini adalah media ekspresi seni yang berbeda, film yang lebih menekankan kepada unsur audio visual untuk ditonton, sedangkan novel lebih menekankan kepada pembaca. Selain sebagai objek penelitian dengan pendekatan struktural film dan novel ini pun akan dijadikan sebagai alternatif teks pembelajaran teks negosiasi, khususnya di Sekolah Menengah Atas.

Penelitian ini akan menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dikaji oleh beberapa orang peneliti yang memilih novelisasi populer dan hanya fokus pada kajian struktur, perbandingan, serta pemanfaatannya secara terpisah. Seperti yang dilakukan oleh Firman Hardiansayah dalam tesisnya yang berjudul "Adaptasi Film *Biola Tak Berdawai*

ke dalam Novel: Kajian Perbandingan”. Selain itu, Diki Mutaqin (2011) dengan judul “Pembelajaran Apresiasi Sastra Melalui pendekatan Struktural dan Respon Pembaca terhadap Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dan Adaptasinya ke dalam Bentuk Film serta Model Pembelajarannya di SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan” dan Heri Nurdiansyah (2012) dengan judul penelitian “Transformasi Novel Dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* ke dalam Film *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta*”.

Adapun penelitian lain yang mengkaji khusus dengan objek novel *Sang Pencerah* memang telah dilakukan, namun tidak diarahkan kepada kajian sastra bandingan dengan karya film yang sebelumnya telah muncul sebelum novel tersebut dibuat. Penelitian lain tersebut diantaranya dilakukan oleh Anis Indarwati dan Mahasri Shobahiya dalam jurnal UMS dengan judul “Modernisasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral”, kajian ini hanya fokus pada aspek penokohan K.H. Ahmad Dahlan yang membangun pembaharuan pendidikan Islam di Kauman, Yogyakarta. Selain kajian tersebut, ada pula kajian nilai-nilai dakwah novel *Sang Pencerah* yang dilakukan oleh Edi Amin yang hanya fokus pada nilai-nilai dakwah tanpa melakukan kajian dalam aspek lainnya.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan dalam karya ilmiah ini, mencoba menambah kompleksitas penelitian yang belum dilakukan, selain mengkaji struktur sastra bandingan dan pemanfaatannya dalam pembelajaran, peneliti menambahkan dengan mengkaji nilai pendidikan yang sarat dalam karya film dan novel *Sang Pencerah*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Kajian Nilai Pendidikan Dalam Alih Wahana Novel “Kajian Nilai Pendidikan dalam Novelisasi Film *Sang Pencerah* Serta Pemanfaatannya sebagai Pemodelan Teks pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013”.

1.2 Batasan Masalah

Untuk menfokuskan penelitian terhadap objek yang akan diteliti, peneliti membatasi kajian pendekatan struktural dan nilai-nilai pendidikan pada film dan novel *Sang Pencerah*.

- 1) Pendekatan struktur mengkaji mengenai unsur intrinsik novel dan film, yang mencakup: (1) tokoh dan penokohan, (2) latar, (2) alur.
- 2) Nilai-nilai pendidikan yang akan diteliti, yaitu jujur, terbuka, berani mengambil risiko dan bertanggungjawab, memenuhi komitmen, dan mampu berbagi.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa masalah untuk memperjelas arah penelitian dan untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi pada tujuan utama. Perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimana nilai pendidikan yang ditampilkan dalam struktur film *Sang Pencerah*?
- 2) Bagaimana nilai pendidikan yang ditampilkan dalam struktur novel *Sang Pencerah*?
- 3) Bagaimana perbandingan antara nilai pendidikan yang ditampilkan dalam struktur film dan novel *Sang Pencerah*?
- 4) Bagaimanakah rancangan model pembelajaran teks yang efektif di sekolah menengah atas dengan menggunakan film *Sang Pencerah*?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang struktur serta nilai-nilai pendidikan yang tergambar dalam film dan novel *Sang Pencerah* dan pemanfaatannya sebagai pemodelan teks negosiasi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013. Berdasarkan ilustrasi di atas secara operasional penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat pada struktur pembangun cerita pada film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo.
- 2) Mendeskripsikan nilai pendidikan yang terkandung pada pada novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
- 3) Mendeskripsikan perbandingan nilai pendidikan yang terdapat pada struktur pembangun cerita dalam dua karya yang berbeda, yaitu nilai pendidikan dalam struktur film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo dan novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
- 4) Mendeskripsikan model pembelajaran pemodelan teks yang efektif di sekolah menengah atas dengan menggunakan film *Sang Pencerah*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat, yaitu teoretis dan praktis. Secara *teoretis*, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian sastra bandingan dengan pendekatan struktural terhadap novel dan alih wahananya menjadi karya film. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberi masukan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam kajian struktural serta nilai-nilai pendidikan moral pada dua karya berbeda, yaitu novel dan film. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan menjadi suplemen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teks pada kurikulum 2013.

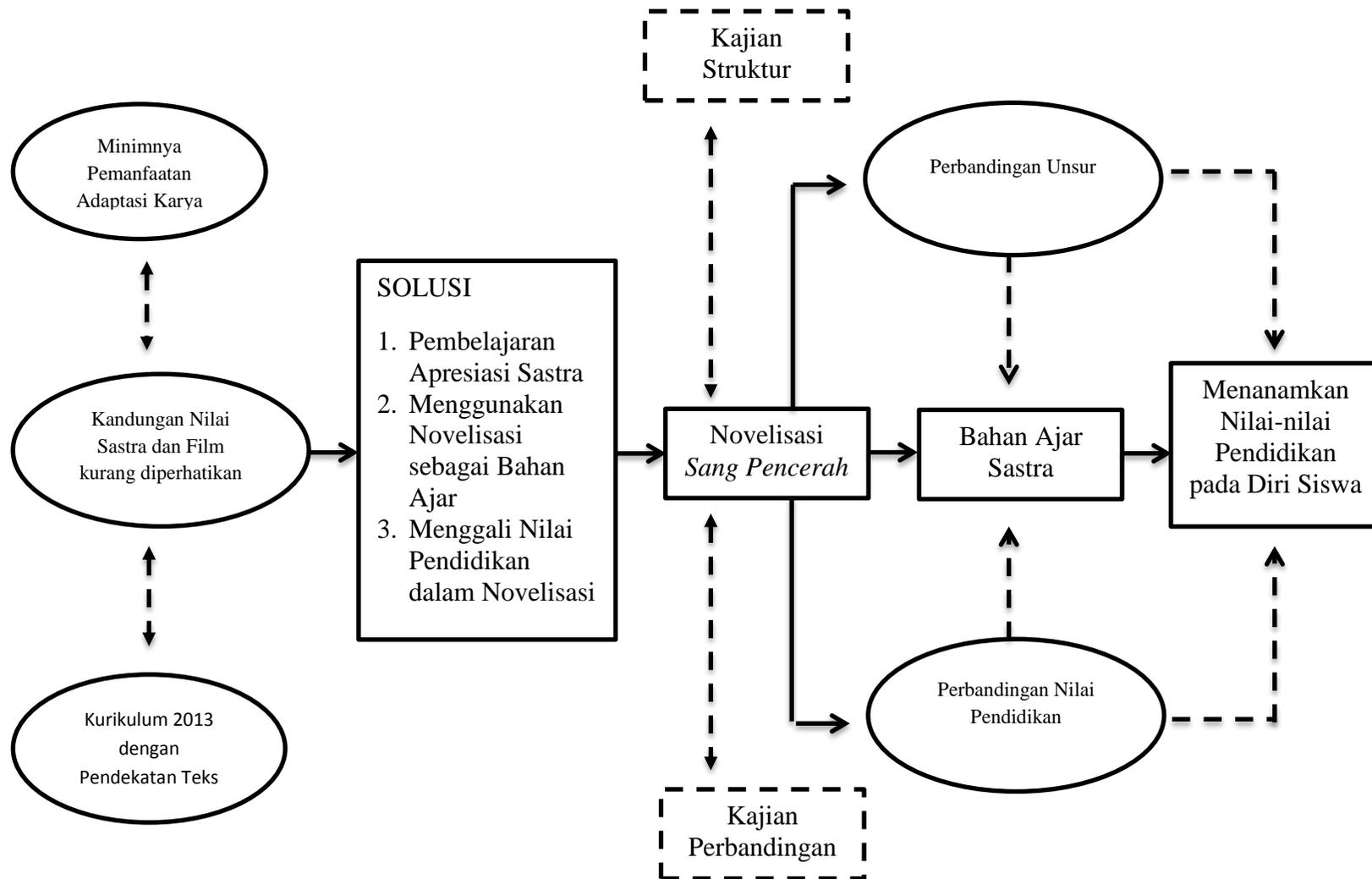
Secara *praktis*, hasil penelitian ini diharapkan memberikan motivasi bagi para pendidik agar lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun model dan rencana untuk menyiasati kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran tentang penelitian ini, di bawah ini diuraikan penjelasan sebagai berikut ini.

- 1) Kajian struktur adalah suatu cara untuk menelaah atau mengkajian karya dari unsur-unsur pembangun karya itu sendiri. Dalam hal ini, kajian dilakukan pada film dan novelisasi dengan pendekatan yang sama dengan pendekatan struktural karya sastra imajinatif, yang unsur-unsurnya berhubungan satu sama lain secara totalitas.
- 2) Nilai pendidikan yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah nilai-nilai baik yang berguna dan bernilai untuk kehidupan masyarakat pada umumnya.
- 3) Novel *Sang Pencerah* adalah novel yang disusun oleh Akmal Nasery Basral dari hasil novelisasi dari film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo. Novelisasi adalah pengalihwahan karya dari bentuk seni lain ke dalam bentuk bentuk novel. Dalam hal ini, dalam bentuk film ke dalam bentuk novel.
- 4) Film adalah media komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa dengan menampilkan karya berupa sinema yang dapat ditonton secara audio visual dari hasil kerja tim perfilman, seperti sutradara, aktor, penulis skenario, penata artistik, penata musik, dan lain-lain yang mendukung terciptanya sebuah film.
- 5) Teks, teks pada Kurikulum 2013 berbentuk tulisan, lisan, dan bahkan multimodal seperti gambar.

1.7 Paradigma Penelitian



Fajar Nugraha, 2014

Kajian nilai pendidikan dalam novelisasi Film sang pencerah serta pemanfaatannya sebagai pemodelan teks pada pembelajaran bahasa indonesia berdasarkan kurikulum 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu